

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK  
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PEMBELAJARAN  
MATEMATIKA DI KELAS V SD**

Omri Mareyuda Purba<sup>1</sup>, Syahrial<sup>2</sup>, Akhmad Faisal Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Jambi

[omri.mareyuda06@gmail.com](mailto:omri.mareyuda06@gmail.com) <sup>1</sup>[syahrial.karea@gmail.com](mailto:syahrial.karea@gmail.com)<sup>2</sup>

[akhmadfaisalhidayat@unjia.ac.id](mailto:akhmadfaisalhidayat@unjia.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Mathematics learning is a systematically designed process to enable students to achieve understanding and mastery of the mathematical concepts being taught. However, in practice, many students show low interest in learning mathematics, which affects their comprehension and engagement in the learning process. This study aims to describe the implementation of project-based learning and how it improves students' learning interest in mathematics for Grade V students at SDN 134/I Merbau. This research is a classroom action research (CAR), carried out in two cycles, where each cycle consists of two meetings and includes four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 13 fifth-grade students of SDN 134/I Merbau, consisting of 5 boys and 8 girls. The data collection techniques used were observation, questionnaires, and documentation. The observation instruments used were a student interest questionnaire and an observation sheet for the learning implementation activities. The results of the study showed that the implementation of the project-based learning model could increase students' interest in learning mathematics. The researcher measured the level of student interest using a questionnaire instrument, which showed a success rate of 59.48% in the first cycle and 90.89% in the second cycle. Based on the results, it can be concluded that the implementation of project-based learning can improve students' learning interest, as evidenced by the increase exceeding 70%.*

**Keywords:** *Implementation, Project-Based Learning (PBL), Interest, Mathematics.*

**ABSTRAK**

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis agar siswa mampu meraih pemahaman dan penguasaan terhadap konsep-konsep matematika yang diajarkan. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang menunjukkan minat belajar yang rendah terhadap matematika, sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis proyek dan mendeskripsikan bagaimana peningkatan minat belajar melalui model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran matematika kelas V SDN 134/I Merbau. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana setiap siklusnya dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dan terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 134/I Merbau dengan jumlah siswa 13 orang yang terdiri

dari 5 siswa laki-laki dan 8 siswi perempuan Teknik pengumpulan data adalah obsevasi (pengamatan), Angket, dan dokumentasi Instrumen observasi yang digunakan adalah angket minat belajar siswa dan lembar observasi kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Peneliti mengukur Tingkat minat belajar siswa dengan menggunakan instrumen angket yang didasarkan pada siklus 1 memperoleh persentase keberhasilan sebesar 59,48% dan siklus 2 sebesar 90,89% Berdasarkan hasil penelitian dapat di tarik kesimpulan implementasi pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan minat belajar siswa yang dilihat dari peningkatan minat belajar sudah mencapai 70%

Kata Kunci: *Implementasi, PJBL, Minat, Matematika*

#### **A. Pendahuluan**

Peraturan Pemerintah No. 57 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (RI, 2021). Setiap individu pada hakikatnya telah dibekali talenta bawaan sejak pertama kali hadir didunia. Potensi yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran, baik itu di lingkungan sekitar tempat tinggalnya atau di lingkungan sekolah. Maka dari itu, di lingkungan sekolah, sosok guru sebagai pendidik dituntut

untuk memiliki ketekunan, kecakapan, serta semangat yang dinamis dan penuh daya cipta dalam mengelola pembelajaran, sekaligus mampu membangkitkan semangat belajar para siswa melalui pelaksanaan pembelajaran yang mampu merangsang aktivitas belajar siswa. Karena melalui proses pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Proses pembelajaran adalah mata rantai penghubung antara pendidik dan siswa dalam satuan pembelajaran. Jalannya proses belajar-mengajar tak dapat dilepaskan dari peranan guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai nakhoda di ruang kelas (Mariani, 2020). Sebab, guru memegang tanggung jawab penuh terhadap terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara

menyeluruh. Pada hakekatnya, guru adalah salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Guru lebih dari sekedar menyampaikan materi saja, tetapi juga dapat digambarkan sebagai fasilitator, moderator dan pendidik. Supaya kegiatan pembelajaran terasa hidup dan menggugah minat, seorang pendidik perlu mengembangkan peran sebagai pengajar yang kaya akan kreativitas dan inovasi. Ini mencakup kecakapannya dalam melahirkan gagasan-gagasan segar yang mampu melahirkan temuan baru dalam menyampaikan materi (Handayani, 2020); Sebab, apabila proses pembelajaran di sekolah berlangsung secara optimal, maka hasil belajar yang dicapai oleh siswa pun cenderung mengikuti arah yang positif dan selaras (Heryekti, 2021).

Di sekolah dasar siswa mempelajari berbagai macam muatan pembelajaran, salah satunya pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis agar siswa mampu meraih pemahaman dan penguasaan terhadap konsep-konsep matematika yang diajarkan (Rodiyana &

Puspitasari, 2019). Lebih dari sekadar pelajaran, matematika membentuk cara berpikir yang logis, analitis, dan runtut (Samsul Hadi et al., 2024). Oleh karena itu, peran tenaga pendidik yang kompeten serta materi matematika yang berkualitas menjadi sangat penting. Seperti yang telah kita pahami bersama, matematika diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini menegaskan bahwa penguasaan matematika memiliki nilai penting, terutama dalam membantu individu menyelesaikan persoalan-persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2016). Dalam belajar matematika, prosesnya sangat menyenangkan apabila dalam belajar siswa menyukainya. Namun, ada kalanya siswa tidak menyukai pembelajaran matematika karena menyebabkan mereka menjadi bingung dan pusing dalam belajar matematika. Sikap siswa tersebut dapat mempengaruhi cara mereka belajar dan mempersulit mereka dalam mempelajari matematika, sehingga menghasilkan hasil belajar yang kurang maksimal. Keadaan ini selaras dengan keluhan para guru mengenai rendahnya minat belajar siswa serta lemahnya kemampuan

mereka dalam mengaplikasikan konsep-konsep matematika. Akibatnya, pencapaian akademik siswa, baik dalam ulangan harian, ujian semester, maupun ujian akhir sekolah cenderung berada di bawah harapan. Padahal, dalam praktik pembelajaran di kelas, guru umumnya telah memberikan latihan soal secara berkesinambungan sebagai bentuk penguatan materi. Rendahnya minat belajar siswa tersebut dapat diartikan sebagai bukti kurang efektifnya proses belajar. Rendahnya efektivitas pembelajaran dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari siswa maupun pendidik. Di antaranya mencakup rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, kurang optimalnya kinerja guru, ketidaktepatan dalam pemilihan metode pembelajaran, hingga keterbatasan fasilitas dan infrastruktur penunjang yang tersedia di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas V Sekolah Dasar Negeri 134/I Merbau Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari dengan guru kelas ditemukan berbagai masalah yang menarik perhatian peneliti.

Berdasarkan pengamatan dari proses belajar yang didapat, Metode pengajaran yang diterapkan oleh guru sejauh ini belum berhasil memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, mengumpulkan data, mengaitkan informasi, berpikir kritis, dan mengkomunikasikan temuan mereka, sebagaimana yang seharusnya tercantum dalam silabus, khususnya pada mata pelajaran matematika. Sehingga hal ini mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika dapat dilihat siswa masih belum memiliki minat belajar. Dapat dilihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa yang tidak aktif, ada yang asyik sendiri dan tidak memperhatikan guru ketika materi disampaikan. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang aktif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. kemudian dapat diamati pada aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran seperti, siswa rendah cendrung membuat Siswa sulit berkonsentrasi dalam waktu lama, sering terlihat gelisah, berbicara dengan teman, atau

bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung.

Mengingat masalah yang muncul dalam proses pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk memilih metode yang dapat merangsang minat belajar siswa agar mereka lebih tertarik dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak efektif dan efisien dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini dapat terjadi akibat pola pembelajaran yang cenderung monoton, pendekatan guru yang terlalu otoriter dan kurang dekat dengan siswa, yang akhirnya membuat siswa merasa jemu dan kehilangan minat untuk belajar (Lapase, 2021). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru sebagai pendidik perlu terus mengasah profesionalismenya, salah satunya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan melibatkan mereka secara efektif dalam setiap tahap pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu menciptakan ikatan yang kuat antara siswa dengan dirinya, teman-teman, dan lingkungan sekitar.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang secara langsung mengikutsertakan siswa dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa terlibat secara aktif dengan menyusun dan mengerjakan proyek yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu produk. Menurut Sani dalam Lapase (2021), Model pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 meliputi pembelajaran berbasis Inkuiiri, *Discovery Learning*, dan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dipilih karena metode ini sangat sesuai untuk pembelajaran matematika yang melibatkan berbagai kegiatan eksperimen. Selain itu, PjBL terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, karena siswa terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga membekali siswa dengan

keterampilan yang relevan untuk memasuki dunia kerja, karena mereka tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga melalui praktik memecahkan masalah secara langsung di lapangan.

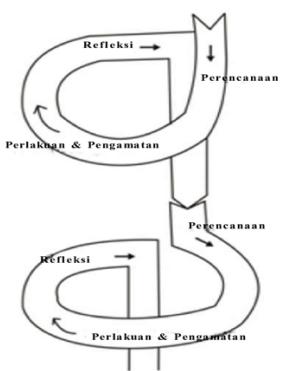
Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berniat memberikan solusi alternatif dengan menerapkan model pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas V SDN 134/I Merbau Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SD”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan

pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti, guru kelas, dan kepala sekolah. Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas V SD Negeri 134/I Merbau Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan model siklus PTK dari Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan pembelajaran dengan penerapan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan minat belajar matematika. Indikator kinerja keberhasilan penelitian ini adalah meningkatnya persentase minat belajar siswa dengan kriteria minimal 70% siswa menunjukkan peningkatan pada aspek perhatian, partisipasi aktif, dan perasaan senang selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi aktivitas siswa dan guru, angket minat belajar yang menggunakan skala *Likert*, dokumentasi kegiatan, dan catatan lapangan. Data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan perhitungan

persentase untuk mengukur peningkatan minat belajar siswa secara numerik, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang sistematis untuk memahami perubahan sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil observasi, angket, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid dan reliabel.



Gambar 1 Model Siklus PTK Kemmis & MC Taggar (Utomo,dkk:2024)

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan HASIL**

Penelitian ini menggunakan model siklus PTK dari Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Sebelum

melakukan tindakan peneliti melaksanakan Pra-tindakan yang mana berdasarkan hasil angket dan observasi yang telah dilakukan pada prasiklus, diperoleh gambaran bahwa minat belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata persentase keseluruhan yang hanya mencapai 54,87% dengan kategori rendah. Adapun tindakan dilakukan dengan Solusi *model Project based learning* dijelaskan sebagai berikut:

#### **Tindakan Siklus I**

Tindakan siklus satu dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Materi yang diajarkan mengacu pada kompetensi dasar 3.2, yaitu menjelaskan dan melakukan operasi penjumlahan serta pengurangan dua pecahan dengan penyebut yang berbeda, dan kompetensi dasar 4.2 yaitu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut yang berbeda. Pada proses perencanaan peneliti Bersama guru kelas V melakukan kerja sama dalam menyusun langkah-langkah perencanaan tindakan guna mengatasi permasalahan rendahnya

minat belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini, peneliti berperan sebagai guru model, sedangkan guru kelas bertugas sebagai observer atau pengamat yang akan mencermati jalannya proses pembelajaran. Peran observer sangat penting, yaitu untuk mengamati keterlaksanaan kegiatan pembelajaran serta mencatat perilaku dan aktivitas siswa yang berkaitan dengan setiap aspek indikator minat belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *Project Based Learning* (*PjBL*) dengan proyek yang dirancang berjudul "*Kafe Mini*". Materi yang diajarkan adalah penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut berbeda. Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I dengan menerapkan model *Project Based Learning* (*PjBL*) melalui proyek "*Kafe Mini*" menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan secara sistematis sesuai langkah-langkah *PjBL*, meskipun terdapat kekurangan seperti tidak disampaikannya tujuan pembelajaran secara eksplisit. Proyek ini berhasil mengaitkan materi penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda ke dalam konteks

kehidupan nyata siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan minat mereka dalam pembelajaran.

Pada pertemuan pertama, siswa fokus merancang konsep proyek, membuat menu, serta menyusun soal pecahan. Sedangkan pertemuan kedua digunakan untuk menyelesaikan perhitungan, menyelesaikan proyek, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Kegiatan tersebut berhasil memfasilitasi kerja sama, kreativitas, serta pemahaman konsep secara lebih bermakna. Secara keseluruhan, proyek "*Kafe Mini*" menjadi wadah yang efektif untuk menumbuhkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pecahan, meskipun masih diperlukan perbaikan dalam aspek penyampaian tujuan pembelajaran dan pendampingan kelompok yang mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dan evaluasi minat belajar siswa kelas V pada Siklus I Pertemuan 1, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek bertema "*Kafe Mini*" telah berjalan cukup baik dengan keterlaksanaan mencapai 86,7%. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti penyampaian

tujuan pembelajaran secara eksplisit, pemberian pesan moral, refleksi, dan pengondisian kelas di akhir pembelajaran. Berdasarkan angket minat belajar menunjukkan bahwa diperoleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 16,69 atau setara dengan persentase 55,64%. Jika dilihat dari masing-masing aspek, perhatian siswa terhadap kegiatan belajar mengajar memperoleh rata-rata 7,23 (60,26%), partisipasi memperoleh rata-rata 4,15 (46,15%), dan perasaan senang terhadap pembelajaran sebesar 5,30 (58,97%). Ketiga aspek tersebut masih berada dalam kategori rendah. Sedangkan pada siklus 1 pertemuan II terjadi peningkatan minat belajar dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata keseluruhan sebesar 63,33% yang berada pada kategori sedang. Persentase tiap aspek minat belajar juga menunjukkan hasil yang positif, dengan aspek perhatian mencapai 68,58% (kategori sedang), aspek partisipasi sebesar 53,78% (kategori rendah), dan aspek perasaan senang sebesar 65,78% (kategori sedang).

Hasil refleksi Siklus I menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan pada aspek perhatian, partisipasi, dan perasaan senang siswa dalam

pembelajaran, pelaksanaannya belum optimal. Beberapa siswa masih kurang fokus, pasif dalam kegiatan kelompok, dan belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, perbaikan pada Siklus II difokuskan pada penggunaan media yang lebih menarik, pembagian peran yang jelas dalam kelompok, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif untuk meningkatkan minat belajar siswa secara menyeluruh.

#### **Tindakan Siklus II**

Pada Siklus II penelitian tindakan, peneliti bersama guru kelas merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan menarik untuk meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada materi penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda. Tahap perancangan ini dilakukan guna mempersiapkan dan memastikan pelaksanaan tindakan Siklus II berjalan secara maksimal. Hasil pelaksanaan tindakan Siklus II menunjukkan perbaikan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya, baik dari segi keterlibatan siswa, pemahaman konsep, maupun kepercayaan diri

dalam menyampaikan hasil proyek. Kegiatan pembelajaran yang dirancang lebih variatif, seperti penggunaan video pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sederhana, serta proyek Media Manipulatif Pecahan, berhasil meningkatkan fokus dan antusiasme siswa. Guru juga berperan lebih aktif dalam membimbing dan memfasilitasi proses belajar siswa.

Meskipun terdapat kekurangan, seperti belum disampaikannya tujuan pembelajaran secara eksplisit, secara keseluruhan kegiatan pada Siklus II berjalan lebih efektif dan mampu mendukung peningkatan minat belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada RPP dengan materi "Penjumlahan Berbeda Penyebut" dan menggunakan model Project Based Learning berlangsung sangat baik dan efektif selama dua pertemuan. Semua tahapan pembelajaran terlaksana secara optimal, mulai dari pembukaan, pemberian stimulus melalui video, pembagian kelompok, pelaksanaan proyek Media Manipulatif Pecahan, hingga presentasi dan refleksi hasil proyek. Guru aktif membimbing dan memantau siswa sehingga keterlibatan dan partisipasi mereka

meningkat secara signifikan. Dengan demikian, proses pembelajaran pada Siklus II berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dalam RPP.

Minat belajar siswa pada Siklus II Pertemuan I mengalami peningkatan yang signifikan, dengan persentase rata-rata mencapai 86,92% dan masuk dalam kategori Tinggi. Hal ini didukung oleh hasil angket yang menunjukkan indikator Perhatian terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebesar 89%, Partisipasi terhadap KBM sebesar 83,76%, dan Perasaan Senang terhadap KBM sebesar 87,18%, yang semuanya juga berada dalam kategori Tinggi. Observasi lapangan memperkuat data tersebut dengan menunjukkan keterlibatan aktif dan antusiasme siswa selama pembelajaran. Penerapan proyek "Media Manipulatif Pecahan" terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam memahami materi pecahan. Pada Siklus II Pertemuan 2, minat belajar siswa mengalami peningkatan signifikan dengan total persentase keseluruhan mencapai 94,87%. Indikator perhatian terhadap KBM memperoleh skor rata-rata

93,59%, partisipasi 92,31%, dan perasaan senang mencapai 99,15%, semuanya masuk kategori Tinggi. Pembelajaran dengan model Project Based Learning melalui proyek "Media Manipulatif Pecahan" berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi siswa. Dengan pencapaian indikator keberhasilan ini, penelitian dihentikan pada Siklus II Pertemuan 2 karena target peningkatan minat belajar siswa telah tercapai secara optimal.

Peningkatan ini tercermin pada aspek perhatian, partisipasi, dan perasaan senang siswa selama pembelajaran. Siswa menjadi lebih fokus, aktif berpartisipasi, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan. Guru juga berhasil mengelola kelas dengan lebih baik serta menggunakan media dan pendekatan yang inovatif. Dengan tercapainya indikator keberhasilan yang diharapkan, tindakan pada Siklus II dinyatakan efektif sehingga tidak diperlukan siklus perbaikan selanjutnya.

#### Perbandingan Hasil Tindakan

Hasil angket minat belajar siswa pada setiap pertemuan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus ke siklus. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan, menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*), peningkatan keterlibatan siswa, serta penyesuaian strategi komunikasi guru, berhasil meningkatkan minat belajar siswa secara menyeluruh.

Siklus & Pertemuan	Persentase minat belajar (%)	Kategori	Klasikal tiap siklus	Kategori
Siklus I Pertemuan 1	55,64%	Rendah	59,48%	Sedang
Siklus I Pertemuan 2	63,33%	Sedang		
Siklus II Pertemuan 1	86,92%	Tinggi	90,89%	Tinggi
Siklus II Pertemuan 2	94,87%	Tinggi		

Tabel 1 Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

Berdasarkan pada table perbandingan hasil tindakan diatas maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa tiap siklus dengan menggunakan tindakan penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* telah mampu

meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan dan konsisten.

secara bertahap hingga mencapai kategori tinggi.



Bagan 1. Perbandingan Persentase Minat belajar siswa tiap siklus

Berdasarkan grafik "Perbandingan Persentase Minat Belajar Siswa Tiap Siklus", dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuan dari siklus ke siklus. Pada Siklus I Pertemuan 1, minat belajar siswa berada pada angka 55,64%, kemudian meningkat menjadi 63,33% pada Pertemuan 2. Peningkatan yang lebih tajam terlihat pada Siklus II, di mana minat belajar siswa mencapai 86,92% pada Pertemuan 1 dan terus naik menjadi 94,87% pada Pertemuan 2. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning secara konsisten dan berkelanjutan mampu meningkatkan minat belajar siswa

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sebelumnya belum sepenuhnya mendukung keterlibatan aktif siswa sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Aktivitas-aktivitas penting seperti mengamati, menanya, mencoba, mengumpulkan data, mengasosiasi, menalar, hingga mengomunikasikan hasil belajar masih jarang dilakukan, khususnya dalam pembelajaran Matematika. Kondisi ini terlihat dari perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa tampak kurang fokus, tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan ada yang asyik sendiri, mengobrol, atau bermain saat kegiatan belajar berlangsung. Aktivitas belajar siswa juga menunjukkan kecenderungan konsentrasi yang rendah; mereka tampak gelisah, mudah teralihkan, dan kurang mampu mempertahankan perhatian dalam waktu lama. Situasi ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan berdampak pada

rendahnya hasil belajar mereka. Dari berbagai permasalahan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor dominan yang memengaruhi rendahnya hasil belajar siswa adalah rendahnya minat belajar. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti menyusun indikator dan instrumen angket guna mengukur tingkat minat belajar siswa. Hasil dari angket dan observasi pra tindakan menunjukkan bahwa minat belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika tergolong rendah. Peneliti bersama guru kelas melakukan diskusi untuk mencari solusi terhadap rendahnya minat belajar siswa. Hasil diskusi mengarah pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*) sebagai alternatif strategi pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I, yakni dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), terjadi perubahan dalam keterlibatan siswa selama proses pembelajaran Matematika. Proyek yang digunakan dalam siklus ini adalah “Kafe Mini”, di mana siswa diajak untuk mempraktikkan konsep matematika

dalam konteks dunia nyata, seperti menghitung harga makanan, menyesuaikan jumlah uang, dan menyajikan data hasil kerja kelompok. Berdasarkan hasil angket minat belajar siswa pada siklus ini, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan pra tindakan. Rata-rata keseluruhan minat belajar siswa pada siklus I Pertemuan 1 adalah 55,64% meningkat menjadi 63,33% pada siklus I Pertemuan 2, hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 7,69% dari pertemuan 1 ke 2. Selain itu, catatan observasi menunjukkan bahwa siswa mulai lebih aktif berdiskusi, menunjukkan rasa ingin tahu, dan mulai mampu bekerja sama dengan teman-temannya. Guru juga terlihat lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan saat siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan proyek.

Namun, meskipun sudah terjadi peningkatan minat belajar, hasil ini belum sepenuhnya maksimal. Dan masih belum mencapai kriteria indicator keberhasilan dan Masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif berkontribusi dalam kelompok, serta belum semua siswa

menunjukkan pemahaman penuh terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, peneliti dan guru memutuskan untuk melanjutkan ke Siklus II dengan penyempurnaan pendekatan dan penguatan konsep. Pada Siklus II, tindakan kembali dilakukan menggunakan model *Project Based Learning*, namun dengan penyempurnaan kegiatan dan pendampingan yang lebih intensif. Proyek yang digunakan pada siklus ini adalah "Media Manipulatif Pecahan", yang bertujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pecahan melalui media konkret yang mereka buat sendiri. Proyek ini lebih terstruktur dan difokuskan pada kolaborasi, eksplorasi, serta presentasi hasil karya. Hasil angket minat belajar siswa pada siklus ini menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dari siklus sebelumnya, Rata-rata keseluruhan minat belajar siswa pada siklus II Pertemuan 1 adalah 86,92% meningkat menjadi 94,87% pada siklus I Pertemuan 2, hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 7,95% dari pertemuan 1 ke 2. Sehingga secara keseluruhan siklus II berhasil mencapai 90,89% dengan kategori tinggi. Catatan observasi menunjukkan bahwa siswa

semakin aktif dan percaya diri dalam menyampaikan ide. Mereka juga terlihat menikmati proses belajar yang lebih variatif, kreatif, dan bermakna. Antusiasme siswa meningkat secara menyeluruh, baik dalam diskusi, pembuatan media, maupun saat menyampaikan hasil kerja di depan kelas.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) berhasil memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa. Kegiatan belajar yang dikemas dalam bentuk proyek nyata mampu merangsang rasa ingin tahu, memperkuat pemahaman konsep, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata minat belajar siswa pada setiap siklus setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator partisipasi dan perasaan senang, menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan mendorong siswa untuk aktif terlibat. Menurut Azzahra et al., (2023) *Model Project*

*Based Learning* mampu mendorong siswa berperan aktif dan pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses pencarian pengetahuan melalui pembuatan proyek yang bermakna. Penelitian ini juga menguatkan pendapat dari (Damayanti, 2023) *Project Based Learning* adalah pendekatan pengajaran yang menggunakan proyek sebagai inti kegiatan belajar, di mana siswa mengeksplorasi topik secara mendalam dan menghasilkan produk nyata sebagai bentuk akhir dari proses pembelajaran. Kemudian (Miftah et al., 2024) menyebutkan juga bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan konsentrasi, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan. Dengan demikian, *Project Based Learning* menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa yang sebelumnya kurang terlibat dalam pembelajaran konvensional.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di kelas V SD Negeri 134/I Merbau dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dapat disimpulkan bahwa model ini efektif meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Sebelum tindakan, minat belajar siswa tergolong rendah dengan rata-rata total hanya sebesar 54,87%. Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan menjadi 59,48%, dan pada Siklus II meningkat lebih lanjut menjadi 90,89%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Peningkatan ini juga didukung oleh perubahan positif dalam aktivitas pembelajaran, di mana siswa lebih aktif dan antusias melalui proyek-proyek kontekstual seperti "Kafe Mini" dan "Media Manipulatif Pecahan". Dengan demikian, PjBL terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, mendorong kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab siswa, sehingga layak dijadikan strategi inovatif untuk meningkatkan minat belajar, khususnya dalam pembelajaran Matematika di kelas V

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Baseed Learning (PjBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi : Literature Review. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 03(2), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.5256/biochephy.v3i1.550>
- Damayanti, et all. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 706–719. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Miftah, N. A., Hanifah, N., & ... (2024). Penerapan Project Based Learning pada Tema 3 Benda di Sekitarku untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Kelas III SD Negeri 4 Cindaga. *Didaktika: Jurnal ...*, 13(1), 219–230. <https://jurnaldidaktika.org/content/s/article/view/470%0Ahttps://jurnalididaktika.org/contents/article/download/470/260>
- RI, P. pemerintah. (2021). *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 57 TAHUN 2021* (Issue 102501). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2019). Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 147–157. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2409>
- Samsul Hadi, M., Zainul Irfan, A., & Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, P. (2024). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Journal Transformation of Mandalika*, 5(1), 64–69. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm>
- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Baseed Learning (PjBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi : Literature Review. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 03(2), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.5256/biochephy.v3i1.550>
- Damayanti, et all. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 706–719. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Miftah, N. A., Hanifah, N., & ... (2024). Penerapan Project Based Learning pada Tema 3 Benda di Sekitarku untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Kelas III SD Negeri 4 Cindaga. *Didaktika: Jurnal ...*, 13(1), 219–230. <https://jurnaldidaktika.org/content/s/article/view/470%0Ahttps://jurnalididaktika.org/contents/article/download/470/260>

*Didaktika: Jurnal ...*, 13(1), 219–230.

<https://jurnaldidaktika.org/content/s/article/view/470%0Ahttps://jurnalididaktika.org/contents/article/download/470/260>

RI, P. pemerintah. (2021). *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 57 TAHUN 2021* (Issue 102501). Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2019). Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 147–157. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2409>

Samsul Hadi, M., Zainul Irfan, A., & Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, P. (2024). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Journal Transformation of Mandalika*, 5(1), 64–69. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm>